

THE INFLUENCE OF INFLATION, TRADE, AND FARMERS' EXCHANGE RATE ON ECONOMIC GROWTH IN LAMPUNG PROVINCE

PENGARUH INFLASI, PERDAGANGAN, DAN NILAI TUKAR PETANI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI LAMPUNG

Muhamad Irpan Nurhab^{1*}

¹Institut Agama Islam Negeri Metro

*Corresponding Email: irpanmatstat@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [18 July 2022]

Revised [15 August 2022]

Accepted [17 September 2022]

Kata Kunci : Inflasi, Perdagangan, Nilai Tukar Petani, Pertumbuhan Ekonomi

KEYWORDS

Inflation, Trade, Farmer Exchange Rates, Economic Growth

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh inflasi, perdagangan dan nilai tukar petani terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif dengan uji analisis regresi berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2018-2021. Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi, Perdagangan dan Nilai Tukar Petani terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Ketiga indikator pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh secara signifikan adalah inflasi, semakin tinggi inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan semakin menurun sedangkan semakin turun inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan semakin memberikan dampak yang positif. Pengujian secara parsial, Inflasi tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, tetapi memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya semakin menurun Inflasi maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan sebaliknya semakin meningkat inflasi maka tidak akan memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Perdagangan tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, artinya semakin meningkat Perdagangan maka tidak akan memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Nilai Tukar Petani tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, artinya semakin besar Nilai Tukar Petani maka tidak akan memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

This study aims to see how much influence inflation, trade, and farmer exchange rates have on economic growth in Lampung Province. The method used is a descriptive-analytical method with a quantitative approach with multiple regression analysis tests. The data used is secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) from 2018-2021. The results of the study showed that simultaneously there was no significant influence between inflation, trade, and farmer exchange rates on economic growth. The three indicators of economic growth that have a significant effect are inflation, the higher the inflation, the lower the economic growth, while the lower the inflation, the more positive the economic growth will be. Partial testing, inflation does not have a positive effect on economic growth, but hurts economic growth, meaning that decreasing inflation will have a positive impact on economic growth and conversely increasing inflation will not have a positive effect on economic growth. Trade does not have a positive impact on economic growth, meaning that increasing trade will not have a positive effect on economic growth. The Farmer's Exchange Rate does not have a positive effect on Economic Growth, meaning that the greater the Farmer's Exchange Rate, it will not have a positive effect on Economic Growth.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan atau produksi nasional dalam satu negara dari tahun ke tahun. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu negara, dapat dilihat dari tingkat produk domestik bruto (PDB) negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara. Akhir-akhir ini banyak sekali negara-negara yang berusaha meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi negaranya dengan cara menaikkan output secara berkesinambungan melalui ketersediaan barang-barang modal, teknologi dan

sumber daya manusia. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Ukuran kemampuan suatu negara dalam upaya meningkatkan standar dan kualitas hidup penduduk yang berada di negara tersebut sangat bergantung dan ditentukan oleh laju pertumbuhan ekonomi negara tersebut dalam jangka panjang. Setiap negara berupaya untuk meningkatkan standar hidup penduduknya dengan cara memacu pertumbuhan ekonominya (Lastri & Anis, 2020). Dalam cakupan ekonomi makro beberapa acuan yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi, perdagangan internasional dan nilai tukar petani.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu kenaikan harga barang-barang dan jasa yang bersifat umum dan terus menerus. Inflasi yang di identikkan dengan kenaikan harga umum secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi mengalami tingkat kenaikan yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun karena harga barang yang meningkat sehingga pendapatan yang dihasilkan perusahaan akan menurun berakibat pada keuntungan investor menurun. Inflasi dipandang sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, ada berbagai pandangan mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain pada tahun 1958, Philips menyatakan bahwa inflasi yang tinggi secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan tingkat pengangguran (Simanungkalit, 2020). Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Perdagangan internasional pun turut mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi dan kehadiran perusahaan multinasional (Yuni, 2021).

Pembangunan pertanian di Indonesia telah memberikan sumbangan besar dalam keberhasilan pembangunan nasional, baik langsung maupun tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain. Dengan orientasi pembangunan pertanian ke arah perbaikan kesejahteraan pelaku pembangunan, yaitu petani, salah satu alat ukur untuk melihat dinamika tingkat kesejahteraan tersebut adalah Nilai Tukar Pertanian (NTPR), yang mencakup Nilai Tukar Komoditas Pertanian (NTKP) dan Nilai Tukar Petani (NTP) (Riyadh, 2015). Hasil penelitian Revita Yuni, Edi Lanova Hutabarat dengan judul Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2009–2019 menyimpulkan bahwa fenomena-fenomena yang terjadi akibat dampak perdagangan internasional terhadap ekonomi Indonesia. perdagangan luar negeri dengan kegiatan ekspor dan impor memiliki pengaruh atau dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan teori perdagangan internasional yang dikemukakan oleh Heckscher-Ohlin yang menyebutkan bahwa Net - Ekspor atau ekspor netto merupakan salah satu faktor terpenting dari Gross National Product (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai Net-Ekspor maka akan memberikan pengaruh terhadap perubahan dari pendapatan nasional (Yuni, 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Gross National Product (GNP) Tahun 2018-2021

TIME	GROWTH	INFLASI	PERDAGANGAN
2018Q1	6,4	4,11	2,569362203
2018Q2	4,53	5,08	2,156458285
2018Q3	3,36	6,63	2,527552572
2018Q4	-8,4	7,29	2,07889162
2019Q1	6,29	0,4	2,366945664
2019Q2	4,91	4,91	1,007747778
2019Q3	2,94	9,1	2,351080909
2019Q4	-8,42	9,27	2,488268615
2020Q1	2,84	3,15	2,655244113
2020Q2	-0,56	1,78	2,633236096
2020Q3	4,21	3,07	2,729302511
2020Q4	-8,27	4,54	2,905072353
2021Q1	3,11	2,37	2,699404082
2021Q2	6,66	2,08	2,564843533
2021Q3	2,11	2,1	2,91293378
2021Q4	-6,37	4,06	3,089604885

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2018-2021

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator yang penting untuk dapat melihat bagaimana kesiapan Negara dalam menghadapi setiap kemungkinan yang akan terjadi. Inflasi, Perdagangan Internasional dan Nilai Tukar Petani menjadi faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana tingkat pertumbuhan ekonomi, karena hal itu dapat dilakukan sebuah penelitian yang menarik sehingga dari Inflasi, Perdagangan Internasional dan Nilai Tukar Petani manakah yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dan bagaimana hubungan antar masing-masing indikator terhadap pertumbuhan ekonomi

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Pengertian Pertumbuhan ekonomi

Menurut Sukirno menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang yang diproduksi dalam masyarakat meningkat. Jadi apabila pertumbuhan ekonomi tinggi maka barang yang akan dihasilkan juga akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat (Ardiansyah, 2017). Suryana mengatakan, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (Gross Domestic Product) atau PDRB tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya. Menurut Jhingan, proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan non-ekonomi (Ningsih & Andiny, 2018).

Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut pandangan ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu : Jumlah Penduduk, Jumlah Stok Barang Modal, Luas Tanah dan Kekayaan Alam Serta Tingkat Teknologi yang di Gunakan.

2. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menerangkan tentang pentingnya peran pengusaha didalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.

3. Teori Harrod Domar

Dalam teori ini menunjukkan peranan investasi sebagai faktor yang menimbulkan pertambahan pengeluaran agregat. Teori ini pada dasarnya menekankan peranan segi permintaan dalam mewujudkan pertumbuhan.

4. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Melalui kajian empirikal teori ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan peningkatan kemahiran masyarakat merupakan faktor yang terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

Adapun teori pertumbuhan ekonomi menurut Simanungkalit (2020) bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan dalam lima tahap dan semua Negara didunia ini akan melalui tahap tersebut, seperti :

1. Masyarakat Tradisional

2. Prasyarat untuk lepas landas

3. Lepas landas

4. Tahap gerakan kearah kedewasaan

5. Tahap konsumsi tinggi.

Inflasi

Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Dari definisi tersebut ada tiga kriteria yang perlu diamati, untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan terjadi terus menerus dalam rentang waktu tertentu (Ardiansyah, 2017). Inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat cadangan devisa suatu negara (Kuswantoro, 2017). Maksudnya, jika inflasi yang terjadi dalam suatu Negara tinggi maka harga barang dan juga jasa yang ada di dalam negeri akan tinggi. Hal ini menyebabkan perubahan pada nilai mata uang, berimbas pada simpanan giro bank umum dan berdampak pada cadangan devisa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka akan menambah nilai suatu mata uang karena naiknya harga barang dan jasa di pasaran.

Inflasi yaitu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus, berarti kenaikan harga yang terjadi karena faktor musim. Untuk mengukur perubahan angka inflasi dari waktu ke waktu umumnya digunakan angka indeks yang disusun dengan memperhitungkan sejumlah barang dan jasa yang akan dipergunakan untuk menghitung besarnya angka inflasi. Perubahan angka indeks dari waktu ke waktu yang lain dinyatakan dalam angka persentase yaitu besarnya angka inflasi dalam periode tersebut. Perkembangan kenaikan harga sejumlah barang/jasa secara umum dalam periode waktu ke waktu disebut laju inflasi yang dinyatakan dalam angka persentase. Laju inflasi dapat terjadi pada tingkat ringan, sedang, berat dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi bila kenaikan harga dibawah 10%, inflasi sedang antara 10%–30%, inflasi berat antara 30% -100% per tahun dan

hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali terjadi bila kenaikan harga berada di atas 100% setahun (Rosa, Agus, & Abdilla, 2019).

Teori-Teori Inflasi

Terdapat tiga teori inflasi dalam penelitian Simanungkalit (2020):

1. Teori Kuantitas

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Harga akan naik jika ada penambahan uang yang beredar. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap, sedangkan jumlah uang ditambah menjadi dua kali lipat, maka cepat atau lambat harga akan naik menjadi dua kali lipat.

2. Teori Keynes

Keynes melihat bahwa inflasi terjadi karena nafsu berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Karena keinginan memenuhi kebutuhan secara berlebihan, permintaan bertambah, sedangkan penawaran tetap, yang akan terjadi adalah harga akan naik, pemerintah dapat membeli barang dan jasa dengan cara mencetak uang, misalnya inflasi juga dapat terjadi karena keberhasilan pengusaha memperoleh kredit. Kredit yang diperoleh ini digunakan untuk membeli barang dan jasa sehingga permintaan agregat meningkat, sedangkan penawaran agregat tetap. Kondisi ini berakibat pada kenaikan harga-harga.

3. Teori Struktural

Teori ini menyorot penyebab inflasi dari segi struktural ekonomi yang kaku. Produsen tidak dapat mengantisipasi cepat kenaikan permintaan yang disebabkan oleh pertambahan penduduk. Permintaan sulit dipenuhi ketika ada kenaikan jumlah penduduk.

Faktor Faktor Penyebab Inflasi

Menurut penelitian Sabtiadi & Kartikasari (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi,

1. Inflasi Penawaran atau cost push inflation/ supply shock inflation

Inflasi penawaran adalah inflasi yang disebabkan faktor penawaran yang memicu kenaikan harga penawaran atas suatu barang, termasuk barang-barang yang harus diimpor, serta harga barang-barang yang dikendalikan oleh pemerintah seperti kenaikan harga minyak dunia, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan kenaikan tarif dasar listrik (TDL).

2. Inflasi Campuran (Mixed Inflation)

Inflasi campuran merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan penawaran, perilaku permintaan dan penawaran tidak seimbang ataupun permintaan terhadap barang dan jasa bertambah.

3. Inflasi Ekspektasi (Expected Inflation)

Inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran, namun inflasi dapat disebabkan oleh adanya ekspektasi para pelaku ekonomi atau disebut inflasi ekspektasi. Inflasi ekspektasi adalah inflasi yang terjadi akibat adanya perilaku masyarakat secara umum yang bersifat adatif atau foward looking.

4. Inflasi yang disebabkan faktor permintaan (Demand Pull Inflation)

Inflasi yang disebabkan oleh permintaan timbul karena adanya pertambahan jumlah uang beredar dalam jangka pendek. Bertambahnya jumlah uang beredar mengakibatkan suku bunga mengalami penurunan sehingga jumlah konsumsi dan investasi meningkat secara keseluruhan.

Perdagangan International

Pengertian Perdagangan Internatioanl

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antarperorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Menurut Adam Smith, Teori ini menfokuskan pada keuntungan mutlak yang menyatakan bahwa suatu negara akan memperoleh keuntungan mutlak dikarenakan negara tersebut mampu memproduksi barang dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Menurut teori ini jika harga barang dengan jenis sama tidak memiliki perbedaan di berbagai negara maka tidak ada alasan untuk melakukan perdagangan internasional. Menurut Ricardian Teori ini menfokuskan pada kelebihan komparatif dan mungkin merupakan konsep paling penting dalam teori perdagangan internasional. Dalam Sebuah model Ricardian, negara mengkhususkan dalam memproduksi apa yang mereka paling baik produksi. Tidak seperti model lainnya, rangka kerja model ini memprediksi di mana negara-negara akan menjadi spesialis secara penuh dibandingkan memproduksi bermacam barang komoditas. Juga, model Ricardian tidak secara langsung memasukan faktor pendukung, seperti jumlah relatif dari buruh dan modal dalam negara.

Manfaat Perdagangan International

Menurut Yuni (2021) manfaat perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

1. Menjalin persahabatan antar Negara.
2. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri. Banyak faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap negara. Faktor-faktor tersebut di antaranya: Kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan iptek dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.
3. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi. Sebab utama kegiatan perdagangan luar negeri adalah untuk memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tapi adakalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri.
4. Memperluas pasar dan menambah keuntungan. Terkadang, para pengusaha tidak menjalankan mesin-mesinnya (alat produksinya) dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan

Faktor Faktor yang Menyebabkan Perdagangan International

Suryanto & Kurniati, (2022) dalam penelitiannya menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional:

1. Faktor Kurs Nilai Tukar
Perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Kurs nilai tukar memiliki dampak negatif terhadap perdagangan aktivitas perdagangan. Dampak terhadap impor karena adanya apresiasi, sedangkan dampak terhadap ekspor karena adanya depresiasi.
2. Inflasi
Inflasi menyebabkan produksi barang-barang mengalami penurunan kuantitas. Secara otomatis karena barang yang diproduksi menurun, maka nilai ekspor juga akan mengalami penurunan.
3. Tingkat Suku Bunga
Tingkat suku bunga dapat memengaruhi ekspor terhadap suatu barang Masyarakat memperoleh sumber pembiayaan dengan suku bunga yang rendah, sehingga barang yang diproduksi meningkat dan ekspor pun akan meningkat.

Nilai Tukar Petani

Pengertian Nilai Tukar Petani

Menurut Rosidi NTP atau nilai tukar petani merupakan persentase nilai tukar (term of trade) antara hasil produksi pertanian dengan barang konsumsi petani. NTP adalah salah satu alat bantu yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan para petani yang mampu menjadi indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat di sektor pertanian. NTP dapat diukur melalui perbandingan indeks harga yang diterima petani (indeks harga jual output) dengan indeks harga yang dibayar petani (indeks harga input proses produksi) (Dewi Retnasari & Cahyono, 2015). Menurut BPS Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib). NTP merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (terms of trade) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi.

Sehingga Nilai Tukar Petani (NTP) adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Indeks harga yang diterima petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayar petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

Konsep Nilai Tukar Petani

Beberapa konsep yang dipergunakan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam penghitungan Nilai Tukar Petani (NTP) antara lain:

1. Petani
Petani adalah orang yang mengusahakan usaha pertanian atas resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual, baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap (sewa/kontrak/bagi hasil). Orang yang bekerja di sawah/ladang orang lain dengan mengharapkan upah (buruh tani) bukan termasuk petani.
2. Harga yang diterima petani
Harga yang diterima petani adalah rata-rata harga produsen dari hasil produksi petani sebelum ditambah biaya transportasi/pengangkutan dan biaya pengepakan ke dalam harga penjualannya atau disebut Farm Gate (harga di sawah/ladang setelah pemetikan). Pengertian harga rata-rata adalah harga yang bila dikalikan dengan volume

penjualan petani akan mencerminkan total uang yang diterima petani tersebut. Data harga tersebut dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan petani produsen.

2. Harga yang dibayar petani

Harga yang dibayar petani adalah rata-rata harga eceran barang/jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri maupun untuk keperluan biaya produksi pertanian. Data harga barang untuk keperluan produksi pertanian dan harga barang/jasa untuk keperluan konsumsi rumah tangga dicatat dari hasil wawancara langsung dengan pedagang atau penjual jasa di pasar terpilih. Data upah buruh tani dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan petani.

3. Pasar

Pasar adalah tempat terjadinya transaksi antara penjual dengan pembeli atau tempat yang biasanya terdapat penawaran dan permintaan. Pasar yang dicatat haruslah pasar yang cukup mewakili dengan syarat antara lain: paling besar, banyak pembeli dan penjual, jenis barang yang diperjualbelikan cukup banyak dan terjamin kelangsungan pencatatan harganya, serta terletak di desa pedesaan (rural).

4. Harga eceran pedesaan

Harga eceran pedesaan adalah harga transaksi antara penjual dan pembeli secara eceran di pasar setempat untuk tiap jenis barang yang dibeli dengan tujuan untuk dikonsumsi sendiri dan bukan untuk dijual kepada pihak lain. Harga yang dicatat adalah harga modus (yang terbanyak muncul) atau harga rata-rata biasa dari beberapa pedagang/penjual yang memberikan datanya

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara simultan dan parsial indikator pengaruh inflasi, perdagangan, dan nilai tukar petani terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan kerangka berfikir :

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \alpha + X_1 \beta_1 \text{ Inflasi} + X_2 \beta_2 \text{ Perdagangan} + X_3 \beta_3 \text{ Nilai Tukar Petani} + \varepsilon$$

Maka dapat menimbulkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1: Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

H2: Perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

H3: Nilai Tukar Petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

H4: Inflasi, Perdagangan, dan Nilai Tukar Petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

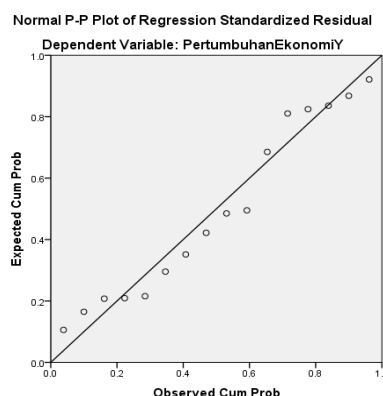
Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif dengan uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi (X1), perdagangan (X2), dan nilai tukar petani (X3). Dalam penelitian ini yang menjadi variable dependen (Y) adalah pertumbuhan ekonomi. Metode pengumpulan data yaitu dengan studi pustaka yang dilakukan dengan mengkaji literature-literature yang berkaitan dengan penelitian, jurnal-jurnal untuk memperoleh landasan teori yang komprehensif tentang perbankan syariah, serta dengan mengkaji data pada Badan Pusat Statistik (BPS) Periode 2018 – 2021. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dengan analisis regresi berganda yang bertujuan untuk melihat besarnya pengaruh antar variable variable independen terhadap variable dependen dan mengetahui besarnya nilai variable independen yang paling dominan. Variable independen terdiri dari inflasi, perdagangan, dan nilai tukar petani sedangkan variable dependennya yaitu pertumbuhan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan salah satu uji analisis data, normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan Normal P-Plot. Jika sebaran data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas.



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa plot memiliki kecenderungan mengikuti garis lurus. Dengan demikian, data (error) dapat dikatakan mengikuti distribusi normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Correlations						
Spearman's rho	InflasiX1		InflasiX1	PerdaganganX2	NilaiTukarPetaniX3	Unstandardized Residual
		Correlation Coefficient	1.000	-.100	.429	.082
		Sig. (2-tailed)	.	.713	.097	.762
		N	16	16	16	16
	PerdaganganX2	Correlation Coefficient	-.100	1.000	-.621*	-.100
		Sig. (2-tailed)	.713	.	.010	.713
		N	16	16	16	16
	NilaiTukarPetaniX3	Correlation Coefficient	.429	-.621*	1.000	.103
		Sig. (2-tailed)	.097	.010	.	.704
		N	16	16	16	16
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.082	-.100	.103	1.000
		Sig. (2-tailed)	.762	.713	.704	.
		N	16	16	16	16

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari output Correlations di atas, dapat diketahui korelasi antara Inflasi dengan Unstandardized Residual menghasilkan nilai signifikansi 0,762, korelasi antara Perdagangan dengan Unstandardized Residual menghasilkan nilai signifikansi 0,713, dan Nilai Tukar Petani dengan Unstandardized Residual menghasilkan nilai signifikansi 0,704. Karena nilai signifikansi korelasi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	596.244	335.058		1.780	.100		
	InflasiX1	-1.314	.452	-.698	-2.905	.013	.807	1.240
	PerdaganganX2	-4.497E-8	.000	-.082	-.356	.728	.873	1.145
	NilaiTukarPetaniX3	.050	.029	.441	1.728	.110	.715	1.399

a. Dependent Variable: PertumbuhanEkonomiY

a. Dependent Variable: PertumbuhanEkonomiY

Dari output Coefficients di atas, kita lihat kolom VIF. Dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk Inflasi sebesar 1,240, Perdagangan sebesar 1,145, dan Nilai Tukar Pertanian sebesar 1,399. Karena nilai VIF dari beberapa variabel kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas.

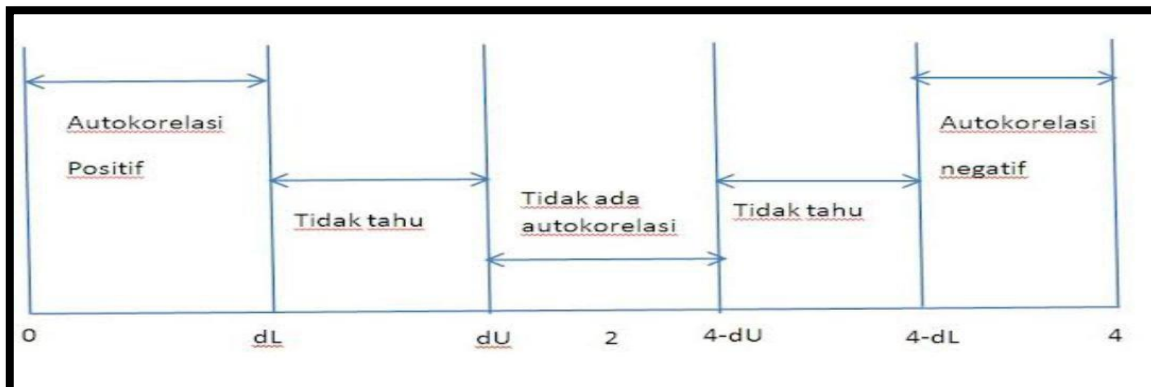
4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.664 ^a	.441	.302	404.38744	2.314

a. Predictors: (Constant), NilaiTukarPetaniX3, PerdaganganX2, InflasiX1

b. Dependent Variable: PertumbuhanEkonomiY

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas, jumlah Durbin-Watson (DW) adalah 2,314. Melihat tabel uji dW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah N (jumlah responden) = 16, dan k (jumlah variabel) = 3, maka diperoleh nilai $dL = 0,8572$, $dU = 1,7277$. Karena nilai dW (2,314) berada pada di luar daerah antara dL dan dU , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (berada di daerah keragu-raguan). Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Uji Regresi Berganda
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1550945.368	3	516981.789	3.161	.064 ^b
	Residual	1962350.382	12	163529.199		
	Total	3513295.750	15			

a. Dependent Variable: PertumbuhanEkonomiY

b. Predictors: (Constant), NilaiTukarPetaniX3, PerdaganganX2, InflasiX1

Berdasarkan tabel uji simultan di atas, menunjukkan angka pertumbuhan ekonomi sebesar 0,064 atau $> 0,05$ maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Inflasi, Perdagangan dan Nilai Tukar Pertanian secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Zuhri (2019) yang berjudul Pengaruh Perdagangan Internasional dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2007-2017 yang menyimpulkan bahwa Perdagangan Internasional yang idenik dengan ekspor impor yang menyatakan bahwa perdagangan internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Retnasari & Cahyono (2015) dalam judul penelitian Pengaruh nilai Tukar Petani dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur yang menyimpulkan bahwa nilai tukar petani berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan jika NTP mengalami peningkatan, maka akan terjadi inflasi di sektor pertanian dan selanjutnya kemampuan masyarakat untuk melakukan belanja di bidang pendidikan, kesehatan, dan konsumsi lain (indikator IPM) akan menurun. Sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif. Hal ini dikarenakan jika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka pendapatan perkapita masyarakat dan pemerintah juga akan meningkat. Sehingga kemampuan masyarakat dan pemerintah untuk melakukan belanja dalam upaya peningkatan IPM dapat dioptimalkan.

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	596.244	335.058		1.780	.100		
	InflasiX1	-1.314	.452	-.698	-2.905	.013	.807	1.240
	PerdaganganX2	-4.497E-8	.000	-.082	-.356	.728	.873	1.145
	NilaiTukarPetaniX3	.050	.029	.441	1.728	.110	.715	1.399

a. Dependent Variable: PertumbuhanEkonomiY

Berdasarkan hasil uji parsial di atas, dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai signifikan sebagai berikut:

1. Inflasi mempunyai nilai signifikan sebesar 0,013 atau $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. Perdagangan mempunyai nilai signifikan sebesar 0,728 atau $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Perdagangan tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
3. Nilai Tukar Petani mempunyai nilai signifikan sebesar 0,110 atau $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Petani tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.664 ^a	.441	.302	404.38744

a. Predictors: (Constant), NilaiTukarPetaniX3, PerdaganganX2, InflasiX1

b. Dependent Variable: PertumbuhanEkonomiY

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa besarnya nilai adjusted R² adalah 0,441. Hal ini bermakna bahwa kontribusi variabel Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 44,1 % sedangkan sebagian besar sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Inflasi tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, tetapi memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya semakin menurun Inflasi maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan sebaliknya semakin meningkat inflasi maka tidak akan memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi
2. Perdagangan tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, artinya semakin meningkat Perdagangan maka tidak akan memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi
3. Nilai Tukar Petani tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, artinya semakin besar Nilai Tukar Petani maka tidak akan memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi
4. Secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi, Perdagangan dan Nilai Tukar Petani terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Artinya apabila tidak ada perhitungan nilai Inflasi, perdagangan dan nilai tukar petani maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi. Dari ketiga indikator pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh secara signifikan adalah inflasi, semakin tinggi inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan semakin menurun sedangkan semakin turun inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan semakin memberikan dampak yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 327–340.
- Dewi Retnasari, E., & Cahyono, H. (2015). Pengaruh Nilai Tukar Petani Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3(3), 1–6. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/12545>
- Kuswanto, M. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(1), 146. <https://doi.org/10.35448/jte.v12i1.4442>
- Lastri, W. A., & Anis, A. (2020). Pengaruh E-Commerce, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 151. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i1.8902>
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.
- Riyadh, M. I. (2015). Analysis of Farmers Term of Trade of Crops Commodities in North Sumatra. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(1), 17–32.
- Rosa, Y. Del, Agus, I., & Abdilla, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Kebijakan Moneter dan Pengangguran Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2), 283–293.
- Sabtiadi, K., & Kartikasari, D. (2018). Analisis Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar USD Dan SGD. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 6(2), 135–141. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v6i2.629>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Suryanto, S., & Kurniati, P. S. (2022). Analisis Perdagangan Internasional Indonesia dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 104. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n1.6>
- Wulandari, L., & Zuhri, S. (2019). Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007-2017. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 1–189. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i2.781>
- Yuni, R. (2021). Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2009-2019. *Niagawan*, 10(1), 62. <https://doi.org/10.24114/niaga.v10i1.19193>